

**UPAYA GURU DALAM MEMAHAMI PERBEDAAN
KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DI SMA
PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Srata Satu (S1)*



**OLEH:
RAHMA AUDIA
1206065/2012**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

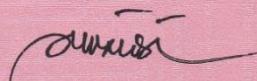
UPAYA GURU DALAM MEMAHAMI PERBEDAAN KARAKTERISTIK
PESERTA DIDIK DI SMA PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP

Nama : Rahma Audia
BP/NIM : 2012/1206065
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2017

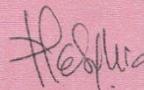
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Junaidi S.Pd., M.Si
NIP. 19680622 199403 1 002

Pembimbing II



Ike Sylvia S.IP., M.Si
NIP. 19770608 200501 2 002

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Svafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

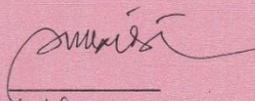
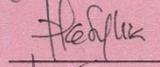
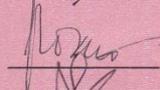
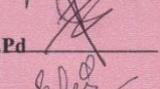
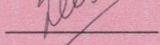
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, 24 Mei 2017**

**UPAYA GURU DALAM MEMAHAMI PERBEDAAN KARAKTERISTIK
PESERTA DIDIK DI SMA PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP**

**Nama : Rahma Audia
BP/NIM : 2012/1206065
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2017

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Junaidi S.Pd., M.Si	
2. Sekretaris	: Ike Sylvia, S.IP., M.Si	
3. Anggota	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
4. Anggota	: Ridho Bayu Yefterson, S.Pd., M.Pd	
5. Anggota	: Drs. Gusrareidi	

LEMBAR PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Audia
Bp/Nim : 2012/1206065
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Upaya Guru Dalam Memahami Perbedaan Karakteristik Peserta Didik di SMA Pembangunan Laboratorium UNP" adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2017

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



Rahma Audia
NIM: 1206065/2012

ABSTRAK

Rahma Audia. 1206065. Upaya Guru Dalam Memahami Perbedaan Karakteristik Peserta Didik Di SMA Pembangunan Laboratorium UNP . Program Studi Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beragamnya karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah yaitu, sifat dan cara belajar peserta didik. Setiap individu peserta didik adalah unik, masing-masing memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut sangat perlu diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran. Beragamnya karakteristik peserta didik tersebut membuat guru harus memiliki cara untuk dapat memahami peserta didik tersebut, karena dengan mengetahui perbedaan tersebut, guru dapat menentukan bagaimana pelakuan yang harus diterapkan pada peserta didik, atau upaya apa saja yang harus diberikan kepada peserta didik.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori belajar humanistik yang dikemukakan oleh Arthur Combs yang menyatakan bahwa belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan sesuatu yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Untuk mengerti tingkah laku manusia, yang terpenting adalah mengerti bagaimana dunia ini dilihat dari sudut pandangnya. Pernyataan ini adalah salah satu dari pandangan humanistik mengenai perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku inner (dari dalam) yang membuat orang berbeda dengan orang lain. Persepsi, perasaan, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku batinah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya. Itulah sebabnya mengubah perilaku seseorang harus merubah persepsinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan penelitian berjumlah 18 orang yang terdiri atas guru yang mengajar di SMA Pembangunan Laboratorium UNP, wakil kesiswaan, dan siswa. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data dari Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) .

Hasil penelitian di lapangan mengungkapkan ada empat bentuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam memahami perbedaan karakteristik peserta didik, antara lain adalah: 1) Membangun Komunikasi Yang Efektif Dengan Peserta Didik 2) Melakukan Pendekatan 3) Melakukan Pengamatan Terhadap Peserta Didik Saat Proses Pembelajaran 4) Mengetahui Siswa Dengan Baik.

Kata Kunci: Upaya, Guru, Perbedaan, Karakteristik

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu menganugerahkan limpahan nikmat serta kekuatan lahir dan bathin, petunjuk, serta keridhoan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Upaya Guru Dalam Memahami Perbedaan Karakteristik Peserta Didik Di SMA Pembangunan Laboratorium UNP". Tidak lupa pula shalawat beriringan salam penulis persembahkan untuk Nabi Besar Muhammaad SAW. Tujuan penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si sebagai pembimbing I dan Ibuk Ike Sylvia, S.IP, M.Si yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing peneliti menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta, mama, papa, dan adek tercinta yang telah memberikan dukungan materil serta moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk Vega terima kash sudah selalu ada dan selalu membantu ya. Kemudian untuk keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen penguji Bapak Ridho Bayu Yefterson, S.Pd., M.Pd, Ibuk Nora Susilawati, S.Sos., M.Si, dan Bapak Drs. Gusraredi, M.Pd.
4. Drs. Ikhwan, M.Si selaku Pembimbing Akademik (PA).
5. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Sahabat sekaligus suporter terbaik, new geng (Tessi, Isi, Ami, Ririn, Ria Gaek, Ria Cabe, Nurul, Rere, Seski, Caca,) terima kasih sudah memberikan batuan, semangat serta motivasi baik selama duduk di bangku perkuliahan maupun sampai penulisan skripsi ini, dan untuk Sunguik Lele Fam's.
7. Para guru-guru di SMA Pembangunan Laboratorium UNP yang terlibat didalam penelitian ini, yang sudah bersedia untuk di wawancarai dan mau membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan Sosiologi 2012 yang telah memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis mulai dari awal perkuliahan sampai penulis dapat menyelesaikan tahap skripsi ini.

Semoga atas bimbingan, motivasi, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis,

skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis mengucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	V
DAFTAR TABEL	Vii
DAFTAR LAMPIRAN	Vii
	i
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kerangka Teoritis.....	15
F. Penjelasan Konsep.....	18
1. Karakteristik Peserta Didik	18
2. Guru.....	20
3. Pemahaman Terhadap Peserta didik.....	20
4. Perbedaan Kepribadian	24
5. Upaya Guru	24
G. Metodologi Penelitian.....	26
1. Lokasi Penelitian.....	26
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	26
3. Informan Penelitian.....	27
4. Teknik Pengumpulan Data.....	28
5. Triangulasi Data.....	33
6. Teknik Analisis Data.....	35
BAB II SMA PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP	
A. Letak Geografis SMA Pembangunan Laboratorium UNP.....	38

B. Sejarah Singkat SMA Pembangunan Laboratorium UNP.....	38
C. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Pembangunan Laboratorium UNP....	40
D. Keadaan Guru, dan Siswa.....	43
E. Karakteristik Siswa.....	47
F. Tata Tertib Sekolah.....	50
G. Struktur Organisasi Sekolah.....	55
BAB III UPAYA GURU DALAM MEMAHAMI PERBEDAAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DI SMA PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP (STUDI KASUS: KELAS XI IPS. 2)	
1. Membangun Komunikasi Yang Efektif Dengan Peserta Didik....	59
2. Melakukan Pendekatan.....	72
3. Melakukan pengamatan terhadap peserta didik saat proses pembelajaran.....	85
4. Mengenal Siswa Dengan Baik.....	94
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Rekapitulasi Absensi dan Pelanggaran Siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Periode Juli – Desember 2016	5
Tabel 2. Data Metode Pengajaran Yang Sering Digunakan Guru dan Respon Siswa Kelas XI IPS Pada Materi Pembelajaran Sosiologi	6
Tabel 3. Nilai Rata-Rata Nilai Sosiologi Kelas XI IPS	8
Tabel 4. Data Guru di SMA Pembangunan Laboratorium UNP Berdasarkan Mata Pelajaran Tahun Pelajaran 2016/2017.	43
Tabel 5. Data Siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP	45

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Data Informan
4. Dokumentasi Penelitian
5. Surat Tugas Pembimbing
6. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Kota Padang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal serta diakui oleh masyarakat. Pendidikan sebagai pranata pembangunan sumber daya manusia yang berperan dalam pembentukan peserta didik agar menjadi bangsa yang diharapkan, supaya menjadi manusia yang produktif.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah diterapkan pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa tentang Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Melalui pendidikan dapat melahirkan individu-individu yang berpengetahuan, cakap dan kreatif. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional. Pendidikan diarahkan pada memanusiakan manusia, yaitu untuk menjadi manusia seutuhnya yang dapat berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan negara. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”¹.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat dikategorikan bahwa salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Keberhasilan proses serta hasil akhir dari kegiatan pembelajaran tergantung kepada guru, maka tidak dapat dielakkan lagi guru merupakan kunci sukses tercapainya tujuan pendidikan.

Guru sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah, khususnya sebagai penggerak proses belajar mengajar dituntut untuk menguasai beberapa kompetensi, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan yang berkaitan dengan potensinya. Pemerintah telah memutuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional.

Salah satu kompetensi guru yang sangat vital dan harus dikuasai oleh seorang pendidik adalah kompetensi pedagogik, karena sebaik apapun kompetensi lainnya yang dimiliki oleh seorang guru tanpa ditunjang kompetensi pedagogik yang baik maka tidak akan mencapai hasil yang

¹ <http://www.sjih.depkeu.go.id/fullText/2005/14TAHUN2005UU.htm> [Diakses 10 September 2016]

maksimal. Dari pandangan tersebut ditegaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: 1) pemahaman wawasan dan atau landasan kependidikan, 2) pemahaman terhadap peserta didik, 3) pengembangan kurikulum atau silabus, 4) perancangan pembelajaran, 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, 7) evaluasi hasil belajar, dan 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²

Setiap individu peserta didik adalah unik, masing-masing memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa perbedaan tersebut sangat perlu diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran. Karena dengan mengetahui perbedaan tersebut, guru dapat menentukan bagaimana pelakuan yang harus diterapkan pada peserta didik, atau upaya apa saja yang harus diberikan kepada peserta didik, guru juga harus memperhatikan masing-masing siswa sehingga guru bukan hanya mampu memberikan perlakuan secara umum pada tiap kelompok atau tingkatan belajar, namun juga guru mampu memberikan perlakuan khusus yang tepat pada masing-masing individu terutama individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik peserta didik pada umumnya.

Memahami karakteristik peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami karakteristik peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-

² Syaiful Sagala, 2011. *Kemampuan Profesi dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta

prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. Mengetahui karakteristik peserta didik merupakan keharusan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas kependidikan. Dengan mengenal anak didik dengan baik akan membantu guru mengantarkan peserta didik meraih cita-citanya. Setelah guru mengenal pribadi siswa, maka selanjutnya guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik.

Dewasa ini banyak sekali guru yang kurang memahami karakteristik peserta didik dengan baik, sehingga hal ini menyebabkan guru kurang mampu untuk memberikan bimbingan yang sedang dibutuhkan oleh peserta didik dengan tepat. Seperti kelas XI IPS-2 yang mana disana terdapat siswa yang sering melakukan pelanggaran dan juga memiliki rata-rata nilai yang rendah dibanding dengan kelas lainnya. Dalam hal ini guru hendaknya dapat mengambil suatu tindakan yang tepat untuk menangani kasus siswa yang seperti itu. Dalam hal pelanggaran misalnya, masih banyak terdapat siswa yang sering melakukan pelanggaran yang sudah ditetapkan pihak sekolah seperti, datang terlambat, tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap, sering tidak masuk sekolah tanpa kabar yang jelas (absen). Pada hal tersebut guru diminta untuk dapat lebih tegas lagi terhadap peserta didik dan guru harus dapat mendekati diri dengan peserta didik sehingga guru dapat mengetahui permasalahan peserta didik dengan jelas dan baik. Berdasarkan hal tersebut berikut data yang peneliti dapatkan saat melakukan observasi di SMA bangunan Laboratorium UNP yaitu rekapitulasi absensi dan pelanggaran siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP:

Tabel 1. Data Rekapitulasi Absensi dan Pelanggaran Siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP Periode Juli – Desember 2016

NO	KELAS	ABSENSI	PELANGGARAN	SKOR
1	XI. IPS-1	192	107	299
2	XI. IPS-2	243	144	387
3	XI. IPS-3	242	112	354
4	XI. IPS-4	240	131	371

Sumber: WAKA Humas SMA Pembangunan Laboratorium UNP Tahun Ajaran Juli-Desember 2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa kelas yang sering sekali bermasalah, baik dari segi absensi maupun dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dari hasil sementara dapat disimpulkan bahwa kelas XI IPS-2 merupakan kelas yang sering sekali melakukan pelanggaran-pelanggaran dan sering tidak hadir ke sekolah tanpa alasan yang jelas. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa sehari-hari.

Beragamnya karakteristik peserta didik membuat guru menjadi merasa kesulitan dalam menghadapi dan memahami siswa tersebut. Tidak hanya dalam hal pelanggaran saja, dalam hal pembelajaran guru juga diminta untuk dapat lebih memahami dan memperhatikan setiap kesulitan dan kelemahan setiap peserta didik dengan baik, sehingga hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung sering kali guru menemukan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini guru diminta untuk dapat menggunakan cara-cara yang mampu menarik perhatian siswa seperti menggunakan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. Metode yang

digunakan secara tepat akan dapat menggali motivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi dan diharapkan dapat membantu menunjang nilai siswa.

Pada observasi yang peneliti lakukan di SMA Pembangunan Laboratorium UNP pada tanggal 9 sampai dengan tanggal 13 Januari 2017, peneliti melihat metode apa saja yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan pelajaran dan bagaimana respon para peserta didik dalam memperhatikan guru yang sedang menjelaskan mata pelajaran di depan kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Metode Pengajaran Yang Sering Digunakan Guru dan Respon Siswa Kelas XI IPS Pada Materi Pembelajaran Sosiologi

No	Metode Yang Digunakan	Respon
1	<i>Number Head Together (NHT)</i> Merupakan metode pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipersentasikan didepan kelas. (dilakukan pada kelas XI IPS-1 pada hari Rabu, tanggal 11 Januari 2017)	Pada awal digunakannya metode pembelajaran NHT siswa menjadi semangat dan aktif saat proses pembelajaran berlangsung, mereka semua merasa tertarik dengan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Semua siswa berebut untuk maju kedepan kelas dan mempersentasikan hasil diskusinya. Namun setelah beberapa kali metode ini digunakan, para siswa merasa bosan dan tidak terlalu bersemangat lagi saat proses pembelajaran. Respon mereka sudah mulai biasa saja.
2	<i>Snowball Throwing.</i> Merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Metode ini bertujuan untuk memancing kreatifitas dalam proses pembelajaran. (dilakukan pada kelas XI IPS-2 pada hari Selasa, tanggal 10 Januari 2017)	Awal metode ini diberikan dan digunakan oleh guru, para siswa menjadi antusias karena merasa memiliki permainan yang baru didalam proses pembelajaran, sehingga mereka merasa tidak bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Saat guru menerangkan pelajaran, mereka bersemangat mendengarkan materi. Pada saat metode tersebut mulai digunakan para siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan bola, lalu menjawab pertanyaan, hingga melempar bola keteman yang lainnya. Awal metode ini digunakan siswa begitu serius melakukannya, namun setelah beberapa kali siswa malah melakukannya dengan tidak benar. Siswa sengaja

		melempar bola secara keras kepada temannya, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif dan proses pembelajaran tidak berjalan engan baik.
3	<i>Kepala Bernomor</i> Metode ini biasanya digunakan dalam proses diskusi kelompok, sehingga setiap anak menjadi lebih aktif saat diskusi sedang berlangsung (dilakukan pada kelas XI IPS-4 pada hari Selasa, tanggal 10 Januari 2017)	Kepala bernomor yang sering digunakan saat diskusi ini membuat siswa menjadi bertanggung jawab dengan apa yang mereka kerjakan. Siswa tidak bisa mengelak lagi ketika ditanya oleh guru, karena setiap siswa memiliki nomor masing-masing, dan harus bisa menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang mereka miliki masing-masing. Respon siswa pada metode ini lumayan bagus karena siswa harus selalu memperhatikan guru saat menerangkan materi, sehingga ada saat ditanya mereka bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Sumber: Hasil Observasi Peneliti

Dari hasil tabel di atas, dapat kita ketahui apa saja metode yang paling sering digunakan oleh guru dan bagaimana respon peserta didik terhadap metode yang digunakan tersebut. Ternyata masih banyak respon siswa yang tidak baik saat proses pembelajaran dilaksanakan. Ada beberapa orang siswa yang mau mendengarkan dan memperhatikan guru dan ada juga sebagian siswa yang tidak memperdulikan guru yang sedang mengajar didepan kelas.

Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Banyak siswa yang merasa bosan atau tidak memperhatikan guru dan juga tidak mengerjakan tugas. Tidak sedikit siswa yang mendapatkan nilai rendah ketika diberikan ulangan harian ataupun tugas dari guru yang bersangkutan. Berikut adalah rata-rata nilai kelas XI IPS:

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Nilai Sosiologi Kelas XI IPS

No	Kelas	Rata-Rata	Keterangan
1	XI IPS-1	84	4 Siswa yang tidak tuntas
2	XI IPS-2	82	5 siswa yang tidak tuntas
3	XI IPS-3	83	3 orang yang tidak tuntas
4	XI IPS-4	84	4 orang yang tidak tuntas

Sumber: Guru Mata Pelajaran Sosiologi SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa kelas yang memiliki nilai rata-rata kelas yang cukup tinggi dan ada satu kelas yang memiliki rata-rata nilai yang rendah. Pada tabel diatas terlihat bahwa kelas yang memiliki nilai rata-rata yang rendah adalah kelas XI IPS-2. Hal tersebut merupakan jumlah terbanyak dibandingkan kelas yang lain. Hal ini terjadi karena beragamnya karakteristik peserta didik. Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah, banyaknya siswa yang absen, banyaknya siswa yang tidak mau memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran, banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas, keluar masuk saat jam pelajaran, mengganggu dan temannya yang sedang belajar.

Pada saat peneliti melakukan observasi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa kelas XI IPS. PTD³ adalah seorang siswa kelas XI IPS-2, ia mengatakan bahwa kadang ia merasa bosan dengan cara belajar yang hanya itu-itulah saja, sehingga ia menjadi malas belajar di kelas dan lebih sering keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung. Selanjutnya peneliti menemukan salah seorang

³ PTD adalah siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Februari 2017 di SMA Pembangunan Laboratorium UNP

siswa kelas XI IPS-3 yang bernama GDPK⁴, ia mengatakan cara belajar yang digunakan tidak ada masalah dan nilainya tetap bagus, ia mengerti setiap yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan dan tidak memperdulikan teman-temannya yang meribut saat berada di kelas, kalau masalah terganggu atau tidak pasti merasa terganggu. Berbeda dengan MR⁵ siswa kelas XI IPS-1 ia mengatakan sebenarnya ia menyukai pelajaran tersebut, tetapi kadang pelajarannya menjadi membosankan ketika setiap pertemuan selalu mencatat dan diberi tugas, sehingga ia menjadi tidak bersemangat saat pelajaran berlangsung. Hal yang sama dituturkan juga oleh AZ⁶ siswa kelas XI IPS-2 dimana ia mengatakan bahwa sebenarnya semua pelajaran itu menyenangkan, hanya saja cara penyampaiannya membuat ia merasa bosan, sehingga ia tidak bersemangat untuk belajar dan nilainya menjadi rendah karena tidak mengerti dengan pelajaran tersebut.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang perwakilan siswa kelas XI IPS, dapat dilihat bahwa banyaknya macam karakter yang dimiliki oleh siswa, dimulai dari cara belajar siswa seperti, siswa yang sering keluar masuk saat proses pembelajaran berlangsung, tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, tidak mengerjakan tugas, dan sering mengganggu teman ketika belajar. Tidak hanya cara belajar, tetapi juga sifat-sifat yang dimiliki oleh siswa seperti siswa yang sering mencari perhatian guru dan

⁴ GDPK adalah siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Februari 2017 di SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

⁵ MR adalah siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Februari 2017 di SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

⁶ AZ adalah siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Februari 2017 di SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

teman-temannya saat proses pembelajaran berlangsung, siswa yang sangat pendiam, dan lain sebagainya. Beragamnya karakteristik peserta didik inilah yang menyebabkan timbulnya masalah terutama dalam proses pembelajaran, sehingga hendaknya dalam proses pembelajaran guru diminta mampu untuk menggunakan cara-cara atau metode-metode yang baik dan benar serta mampu menarik perhatian siswa. Selain itu pemahaman yang baik dari guru terhadap peserta didik juga diharapkan mampu membantu siswa dalam mengatasi masalahnya.

Hal ini penting didahulukan karena keberadaan guru yang profesional dan berkualitas akan sangat menentukan muncul atau tidaknya nilai prestasi peserta didik. Eksistensi seorang guru tidak hanya dituntut untuk memberikan pengajaran sesuai bidang yang menjadi keahliannya, Namun selain itu kehadiran seorang guru juga dituntut menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Hal ini yang dikatakan oleh salah seorang guru mata pelajaran Sosiologi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP yaitu ibuk Nurhayatin Nufus, S.Pd. Ia mengatakan bahwa sejauh ini proses pembelajaran di SMA Pembangunan Laboratorium UNP berjalan dengan baik, walaupun dengan berbagai masalah yang ditimbulkan oleh para peserta didik yang memiliki beragam karakteristik. Masalah tersebut adalah jarang mengerjakan tugas, keluar masuk saat jam pelajaran, sering melakukan pelanggaran-pelanggaran, terdapat siswa yang sering mencari perhatian saat belajar, dan yang paling sering sekali tidak mau mendengarkan guru saat menerangkan pelajaran.

Dengan bermacam-macam karakter siswa yang seperti itu setiap guru harus memiliki upaya untuk dapat memahami setiap karakter siswa yang beragam, dan membuat setiap guru yang mengajar hendaknya harus bisa memahami dan mengerti keadaan siswa dan diharapkan mampu menggunakan metode pembelajaran yang bermacam-macam untuk menarik perhatian para peserta didik agar mau memperhatikan guru, meskipun dengan cara begitu tetap tidak semua siswa yang bisa merespon dengan baik.

Beragamnya karakteristik siswa tersebut membuat guru harus bisa menentukan sikap yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru hendaknya mampu membantu siswa yang merasa mempunyai kesulitan terutama didalam belajar. Oleh karena itu guru hendaknya mampu memahami berbagai macam karakter yang dimiliki oleh siswa, mulai dari sifat maupun dari cara belajarnya, sehingga guru bisa mengambil langkah dengan benar dan mampu memberikan bimbingan kepada siswa tersebut dengan baik dan benar. Selain itu guru juga harus mampu melakukan upaya-upaya yang bisa memahami peserta didik dengan baik, karena guru sangat perlu untuk memperbaiki hal tersebut.

Apabila guru tidak bisa untuk memahami karakter siswa yang beragam maka akan mengakibatkan merosotnya mutu pendidikan. Fenomena-fenomena yang terjadi sangat bertolak belakang yang diharapkan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dibebankan pada lembaga pendidikan.

Penelitian yang terkait dengan permasalahan di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Mila Silvy Arumsari (2014) yang berjudul “ Peran Guru

Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di MI AL-HUDA Yogyakarta”. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa antara lain guru berperan sebagai motivator, fasilitator, model dan teladan serta guru sebagai pendorong kreativitas siswa faktor pendukungnya adalah komunikasi yang terjalin baik antara guru dan siswa, komunikasi yang terjalin baik antara orang tua siswa dan guru, media belajar yang mencukupi.⁷

Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menjelaskan tentang upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang siklus akuntansi di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan., sedangkan penelitian yang dilakukan ingin melihat upaya guru dalam memahami perbedaan karakteristik peserta didik di SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dan kajian yang lebih mendalam yang berjudul: **Upaya Guru Dalam Memahami Perbedaan Karakteristik Peserta Didik Di SMA Pembangunan Laboratorium UNP.**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada upaya guru dalam memahami perbedaan karakteristik peserta didik khususnya kelas XI IPS-2. Karakteristik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang dimiliki atau yang ada pada siswa sebagai hasil pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga

⁷ Mila Silvy Arumsari “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di MI AL-HUDA Yogyakarta ” *Skripsi*. 2014

menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Dalam derajat tertentu, karakteristik personal seseorang akan menentukan perilaku seseorang. Hal ini dibuktikan dengan beragamnya karakter yang dimiliki oleh siswa antara lain yaitu, sifat siswa dimana sifat siswa tersebut meliputi antara lain seperti, sifat siswa yang suka mencari perhatian guru dan juga teman-temannya baik saat proses pembelajaran sedang berlangsung ataupun tidak. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa mencari perhatian guru dengan cara bertanya asal-asalan saja dan tidak sesuai dengan materi, saat diluar proses pembelajaran siswa mencari perhatian temannya dengan cara mengganggu temannya yang lain. Selain itu sifat siswa adalah pendiam dan tidak terbuka dengan siapa saja, serta sulit bergaul dengan teman sebaya. Tidak hanya sifat, karakteristik siswa yang lain dapat dilihat dari cara belajar seperti, tidak pernah atau jarang membuat tugas, keluar masuk saat jam pelajaran, meribut atau suka berbicara saat proses pembelajaran berlangsung.

Keberagaman siswa adalah fakta hidup di semua sekolah dan kelas yang diajar oleh guru. Dan para siswa memiliki perbedaan di beragam aspek, lebih dari yang kita perhitungkan. Perbedaan-perbedaan karakteristik yang beragam diantara para siswa tersebut mampu memengaruhi perilaku dan juga hasil belajarnya. Tidak jarang hasil belajar siswa rendah karena masalah yang sering ditimbulkan seperti pada kelas XI IPS-2. Hasil belajar yang rendah disebabkan karena banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan dan cara belajar yang tidak baik menyebabkan rendahnya nilai atau hasil belajar pada kelas tersebut. Agar lebih efektif, para guru harus bisa menyadari

pentingnya perbedaan para siswa agar dapat membantu guru untuk memahami perbedaan yang ada pada siswa. Karena dengan mengetahui perbedaan tersebut, guru dapat menentukan bagaimana pelakuan yang harus diterapkan kepada peserta didik, atau upaya apa saja yang harus diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah *bagaimana upaya guru dalam memahami perbedaan karakteristik peserta didik di SMA Pembangunan Laboratorium UNP?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah *Mendeskripsikan upaya guru dalam memahami perbedaan karakteristik peserta didik di SMA Pembangunan Laboratorium UNP.*

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam suatu lembaga pendidikan, secara rinci penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara Akademik, hasil penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
2. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan serta bahan pertimbangan bagi penulisan penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang pendidikan sosiologi di Indonesia.
3. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru setelah mengetahui kekurangan, sehingga lebih meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Kepala Sekolah

Sebagai masukan dalam menentukan kebijaksanaan untuk lebih meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.

c. Para peneliti

Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai masalah yang sama pada lembaga atau objek yang berbeda.

E. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar humanistik. Teori ini dicetuskan salah satunya oleh Arthur Combs (1912-1999). Bersama dengan Donald (1904-1967) mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Arthur Combs mengemukakan bahwa belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Untuk mengerti tingkah laku manusia, yang terpenting adalah mengerti bagaimana dunia ini dilihat dari sudut pandangnya. Pernyataan ini adalah salah satu dari pandangan humanistik mengenai perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku inner (dari dalam) yang membuat orang berbeda dengan orang lain. Persepsi, perasaan, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku batinah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat

memahami orang lain, seseorang harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya. Itulah sebabnya mengubah perilaku seseorang harus merubah persepsinya.

Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain yang lebih menarik atau memuaskan. Misalnya guru mengeluh murid-muridnya tidak berminat belajar, sebenarnya hal itu karena murid-murid itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Kalau saja guru tersebut lalu mengadakan aktivitas-aktivitas yang lain, barangkali murid-murid akan berubah sikap dan reaksinya. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya.

Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu.

Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

Secara singkatnya, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Berdasarkan teori diatas bahwa setiap guru disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan mengutamakan kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Pentingnya komunikasi yang terbuka dengan para siswa dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi dan motivasinya dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu dengan adanya keterbukaan antara guru dan siswa juga dapat mengetahui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Karena dengan mengetahui perbedaan tersebut, guru dapat menentukan bagaimana pelakuan yang harus diterapkan kepada peserta didik, atau upaya apa saja yang harus diberikan kepada peserta didik. Karena guru harus bisa memahami dunia siswa tersebut jika ingin merubah perilakunya. Dengan adanya komunikasi yang baik dengan siswa guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa, terutama untuk siswa yang memiliki masalah dalam belajar, guru tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada si anak. Karena belajar dianggap berhasil jika seorang guru mampu memahami para peserta didiknya.

F. Penjelasan Konsep

1. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang dimiliki atau yang ada pada siswa sebagai hasil pembawaan dan

lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.⁸

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya ia adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar.⁹ Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Sementara dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk “ *homo educandum*”, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Sementara dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Jadi peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang dimiliki atau yang ada pada siswa

⁸ Sardiman A.M, 2009. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

⁹ Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

¹⁰ Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

sebagai hasil pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.¹¹

2. Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹² Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menepatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan kepada siswa dalam belajar.

3. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Mengenal siswa adalah hal yang penting bagi para guru. Guru berpengalaman tampak lebih tahu banyak tentang siswa mereka dari pada guru pemula. Guru mengenal murid-muridnya dengan maksud agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif. Adalah penting sekali mengenal dan memahami murid dengan seksama, agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan.

¹¹ *Ibid.*, hlm 120

¹² Sardiman. 2005, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Grafindo Persada

Dalam memahami peserta didik banyak aspek dari pribadi peserta didik yang perlu dikenal, namun demi mempermudah studi dalam hal ini maka aspek-aspek tersebut diklasifikasikan sebagai berikut¹³:

1) Hasil Belajar

Guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya, misalnya dari sekolah lain, sebelum memasuki sekolah sekarang. Hal-hal yang perlu diketahui itu, ialah antara lain penguasaan, pembelajaran, keterampilan-keterampilan belajar dan bekerja. Pengenalan dalam hal-hal tersebut penting artinya bagi guru, oleh sebab dalam pengenalan ini guru dapat membantu/ mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dapat memperkirakan hasil dan kemajuan belajar selanjutnya (pada kelas-kelas berikutnya), kendatipun hasil-hasil tersebut dapat saja berbeda dan bervariasi sehubungan dengan keadaan motivasi, kematangan dan penyesuaian sosial.

2) Sifat-Sifat Kepribadian

Guru perlu mengenal sifat-sifat kepribadian murid agar mudah mengadakan pendekatan pribadi dengan mereka. Dengan demikian, hubungan pribadi menjadi lebih dekat dan akan mendorong pengajaran lebih efektif. Selain itu guru dapat pula menyediakan kegiatan-kegiatan yang serasi dengan kepribadian mereka dan memelihara sifat-sifat yang baik serta sedapat mungkin mengurangi sifat-sifat jelek.

3) Berbagai Macam Minat Belajar

¹³ *Ibid*, hal 79

Guru perlu sekali mengenal minat-minat muridnya, karena ini penting bagi guru untuk memilih bahan pelajaran, merencanakan pengalaman-pengalaman belajar, menuntun mereka kearah pengetahuan, dan untuk mendorong motivasi belajar mereka.

Selain dari aspek-aspek di atas ada berbagai cara untuk mengenal para siswa, informasi yang dihasilkan terdiri dari dua kategori, yaitu:¹⁴

a. Informasi yang di dapat dari catatan siswa yang sudah ada.

Sumber utama informasi yang sudah ada adalah catatan kumulatif atau berkas siswa. Catatan kumulatif biasanya berisi tentang informasi pribadi mengenai siswa, informasi mengenai kondisi rumah dan keluarga, data kehadiran di sekolah, dan seterusnya. Pada umumnya guru tampak lebih tertarik mendapatkan nilai tes yang terstandarisasi. Untuk menginterpretasikan nilai tes yang terstandarisasi, tampaknya perlu untuk mengetahui bahwa tes bertujuan untuk mengukur dan memahami istilah tes terstandarisasi, persentil, dan tingkat ekuivalen.

b. Informasi yang bisa didapatkan dari guru sendiri.

Maksudnya disini adalah pengetahuan guru didapatkan dari:

(1) Observasi

Observasi siswa dapat dilakukan formal (direncanakan dengan baik dan dilaksanakan) atau informal (spontan dan tidak terencana), kebanyakan observasi yang dilakukan guru adalah informal.

¹⁴ Donald R. Cruickshank, 2014. *Perilaku Mengajar*. Jakarta: Salemba Humanika

(2) Wawancara

Wawancara memberikan kesempatan bagi guru untuk mengumpulkan data atau informasi yang sulit didapatkan hanya dari observasi. Wawancara dapat berbentuk formal dan informal. Mengikuti prosedur wawancara tertentu meningkat, baik jumlah dan kualitas informasi yang didapatkan.

(3) Kuesioner

Kuesioner adalah bentuk terstruktur yang menggunakan pertanyaan terbuka atau tertutup. Pertanyaan terbuka menanyakan siswa untuk secara luas mendiskripsikan persepsi mereka tentang diri mereka sendiri, relasi dengan teman sebaya, serta kehidupan sekolah dan rumah. Pertanyaan tertutup mendorong siswa menjawab menurut skala yang telah terkonstruksi sebelumnya.

(4) Orang tua dan pengasuh

Dapat menyampaikan kepada guru mengenai beban mereka, dan guru harus meminta mereka memberitahukan mengenai informasi ini. Pengetahuan orang tua dan keluarga juga membantu guru dalam memahami siswa.

Sesungguhnya masih banyak hal-hal yang perlu diketahui oleh guru tentang pribadi muridnya, seperti latar belakang pengalaman yang diperoleh di luar sekolah dan di rumah, kebutuhan dan masalah-masalah yang mereka hadapi, hobi, sikap keagamaan, dan kesenangan terhadap jenis seks lain.

4. Perbedaan Kepribadian

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia memahami adalah sesuatu hal yang kita ketahui dan kita mengerti dengan benar. Sementara pemahaman menurut Sadiman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

Pribadi atau kepribadian adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain dapat dikatakan kepribadian yang mencakup semua aktualisasi dari (penampilan) yang selalu tampak pada diri seseorang, merupakan bagian yang khas atau ciri dari seseorang.¹⁵ Selain itu kepribadian adalah dengan istilah *personality*, yang menunjukkan susunan sifat-sifat dan aspek tingkah laku yang saling berhubungan dalam individu.

Dari uraian di atas memahami pribadi adalah mengetahui dan mengerti dengan baik tentang sifat-sifat dan tingkah laku seseorang dengan baik dan benar. Memahami pribadi sangatlah penting agar kita dapat mengetahui bagaimana karakter seseorang tersebut.

5. Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan

¹⁵ Ahmadi, Abu & Munawar Sholeh, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

keluar. Berdasarkan makna tersebut dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha.

Sedangkan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹⁶ Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menepatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan kepada siswa dalam belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian upaya guru adalah usaha yang harus dilakukan oleh guru agar siswa itu menjadi pribadi yang disiplin. Sebelum mengetahui tentang upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, guru harus mengetahui pribadi siswa, dimana siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Boleh dikatakan hampir semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa sendiri secara aktif berupaya mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan oleh sekolah. Oleh karena

¹⁶ Sardiman. 2005, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Grafindo Persada

itu, sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal.¹⁷

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Pembangunan Laboratorium UNP yang terletak di Komplek Kampus UNP, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera barat. Penetapan sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena tersedianya data yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian dan juga tidak terlepas dari adanya permasalahan yang ditemukan. Selain tersedianya data, Permasalahan juga terlihat ketika pengalaman peneliti melakukan observasi pendahuluan.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸ Penelitian kualitatif juga proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah sosial, secara mendalam tentang fenomena yang terjadi, sehingga dengan data yang didapat penulis mampu menjelaskan dan mendeskripsikan permasalahan penelitian mengenai upaya guru dalam

¹⁷ Hasbullah. 2006, Otonomi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo

¹⁸ Lexi Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989), Hlm. 6

memahami perbedaan karakteristik peserta didik di SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) merupakan tipe penelitian yang dapat mengungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya.¹⁹

Adapun tujuan tipe penelitian ini yang dapat menunjang penelitian ini yaitu mengungkapkan fakta dalam hubungan sebab-akibat, bersifat eksploratif untuk mencari keterangan-keterangan apa penyebab terjadinya masalah, bagaimana memecahkannya yang sifatnya mendalam pada satu unit peristiwa.²⁰ Peneliti memilih tipe penelitian studi kasus karena ingin mengungkap secara mendalam terkait dengan upaya guru dalam memahami perbedaan karakteristik peserta didik di SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang penelitian.²¹ Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti memilih informan yaitu dengan cara *purposive sampling*. Purposive sampling

¹⁹Yusuf, A. Muri. 2007. “*Metodologi Penelitian Dasar- Dasar Penyelidikan Ilmiah*”. Padang: UNP Press. Hlm 68-69

²⁰Subyantoro, Arief dan FX.Suwarto. 2007. “*Metode dan Teknik Penelitian Sosial*”. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

²¹Basrowi dan Suwandi.*Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta.2008) Hlm. 86

dilakukan dengan mengambil orang-orang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sample itu.²²

Kriteria informan dalam penelitian yang dilakukan yaitu orang-orang yang dipilih berdasarkan pengetahuan peneliti bahwa informan tersebut dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah dan fokus objek penelitian. Pada dasarnya jumlah informan yang diambil adalah berdasarkan azas kejenuhan data, artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan. Pengambilan informan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Untuk informan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang yang terdiri dari 13 orang guru, 1 wakil kesiswaan, dan 4 orang siswa. Menurut peneliti 18 orang informan ini sudah cukup dalam memberikan pengetahuan dan informasi mengenai permasalahan penelitian serta tidak lagi bervariasi jawaban dari para informan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dalam artian bahwa penelitian telah mencapai kejenuhan data dan telah sesuai dengan pedoman wawancara dan tujuan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut S. Margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala pada objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Menurut Tan dan Alfian cara penelitian yang mengandalkan metode observasi sangat penting, terutama jika penelitian

²²Nasution. *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara.2011.2008) Hlm. 98

tersebut dilakukan terhadap masyarakat yang masih belum terbiasa untuk mengutarakan perasaan, gagasan dan pengetahuannya. Dengan cara observasi partisipasi peneliti dapat lebih memahami pola pikir dan pola kehidupan masyarakat yang diteliti.²³

Observasi yang dilakukan adalah dengan cara mengamati kelas yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian yaitu kelas XI IPS-2 di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Sebelum melakukan observasi ke lapangan terlebih dahulu peneliti mengurus surat izin penelitian yang selanjutnya diberikan kepada tata SMA Pembangunan Laboratorium UNP pada hari Rabu tanggal 4 Januari 2017, setelah itu peneliti akan meminta izin kepada guru BK untuk meminta data tentang siswa IPS, setelah itu guru BK memberi saran kepada peneliti untuk menemui wakil kesiswaan, karena wakil kesiswaan lebih banyak tau tentang data yang peneliti butuhkan, setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah peneliti langsung menuju objek penelitian untuk melakukan observasi awal.

Observasi yang dilakukan dimulai dari mengamati dan melihat segala aktifitas siswa khususnya kelas XI IPS-2. Observasi peneliti lakukan pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2017. Penulis turut melihat keadaan kelas dengan menyaksikan atau mengamati aktivitas siswa tersebut, mulai dari mengganggu temannya saat belajar, keluar masuk saat jam pelajaran sedang berlangsung, siswa yang datang terlambat, siswa yang makan dan minum saat jam pelajaran berlangsung, siswa yang tidak pernah mencatat, dan membuat tugas, seta

²³. Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2009. Hlm. 173.

kondisi saat siswa melakukan pelanggaran sekolah. Namun peneliti tidak ikut atau terlibat dalam kegiatan sehari-hari informan, tetapi hanya mengamati apa yang dilakukan oleh informan. Penulis mencatat hal-hal yang dirasa perlu dengan menggunakan alat observasi berupa catatan lapangan (*field note*) yang penulis bawa setiap kali turun ke lapangan.

Ada beberapa tahap yang peneliti lakukan untuk observasi. Tahap *pertama*, peneliti mengamati segala tindakan dan tingkah laku yang dilakukan siswa ketika belajar dan bagaimana reaksi guru dan upaya yang dilakukan guru tersebut dalam menghadapi peserta didik, lalu peneliti mewawancarai guru yang mengajar dikelas tersebut. Segala aktivitas yang dipandang perlu, peneliti cukup mengambil photo dan mencatatnya tanpa diketahui oleh siswa dan guru. Observasi penulis lakukan pada jam pelajaran.

Ketika melakukan observasi terlihat aktivitas siswa ketika belajar dan bagaimana reaksi guru yang mengajar dikelas tersebut. Peneliti adalah seorang mahasiswa maka peneliti dibantu oleh pembantu peneliti yang memudahkan mendekati informan guru dan juga untuk keamanan.

b. Wawancara

Pada penelitian yang dilakukan ini teknik pengumpulan datanya adalah wawancara. Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (*data*) dari responden dengan cara bertanya langsung

secara bertatap muka (*face to face*).²⁴ Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dengan sumber informasi (interviewee).²⁵

Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Sewaktu melakukan wawancara, pewawancara tidak hanya melakukan wawancara hanya sekali saja, tetapi dilakukan secara berulang-ulang dan mendalam kepada informan. Sehingga peneliti mendapatkan data secara detail mengenai permasalahan dan fokus penelitian.

Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka dan tidak terstruktur. Artinya peneliti bertemu langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara akan dilakukan di sekolah dengan mewawancarai wakil kesiswaan, tenaga pengajar, guru bimbingan konseling di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Apabila informan tidak bisa melakukan wawancara pada saat itu karena berbagai hal, maka peneliti akan membuat janji untuk melakukan wawancara. Selain itu wawancara dilakukan diluar jam pelajaran,

²⁴. Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta, Kencana, 2008. Hlm. 69.

²⁵. Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta, Erlangga, 2009. Hlm. 179.

disaat informan tidak sedang melakukan kegiatan proses belajar mengajar, tetapi dilakukan pada jam istirahat dan ketika informan sedang santai.

Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti apa yang disampaikan informan. Peneliti juga mencatat informasi yang disampaikan oleh informan dari wawancara. Sebelum melakukan wawancara dengan informan peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara. Wawancara bersama dilakukan saat guru yang bersangkutan sedang tidak melaksanakan proses belajar mengajar. Penulis melakukan pendekatan pada guru yang sedang santai, memiliki waktu luang, dan tidak sedang bekerja dan membuat situasi santai serta bersahabat dalam proses wawancara.

Pada saat mewawancarai informan dari guru ini penulis sedikit mengalami kesulitan karena ada beberapa guru yang sulit untuk diwawancarai, namun peneliti berusaha untuk meyakinkan informan tersebut, hingga akhirnya informan tersebut mau memberikan informasi. Peneliti berterus terang dengan identitas sebagai seorang mahasiswa yang melakukan penelitian.

Pertanyaan tersebut berhubungan dengan upaya guru dalam memahami perbedaan karakteristik peserta didik yang peneliti hubungkan dengan pengamatan yang terlebih dulu peneliti lakukan, namun di lapangan setiap pertanyaan dikemukakan dengan tidak terstruktur, peneliti berusaha menjadikan suasana tidak tegang dan seolah sedang melakukan perbincangan ringan. Meskipun begitu, tetap mengarah pada fokus yang berdasarkan pedoman wawancara. Setelah selesai wawancara peneliti langsung menuliskan

dan menyimpan hasil wawancara tersebut agar tidak hilang dan memudahkan untuk dianalisa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan melakukan perekaman wawancara dan foto pada saat observasi di lokasi penelitian. Hal ini berguna sebagai pelengkap data-data yang penulis dapatkan di lapangan. Adapun media yang digunakan penulis adalah kamera *handphone*, dan alat perekam (*recorder*) di *handphone*, sehingga penelitian ini bisa dilakukan lebih mendalam. Data dokumentasi dalam penelitian ini berupa data siswa atau kelas yang sering bermasalah di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Pada saat dokumentasi peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada informan, apakah informan bersedia untuk diambil gambarnya dengan cara memfoto atau tidak, dan juga peneliti meminta izin ketika akan merekam jawaban informan ketika melakukan wawancara. Jika informan tidak bersedia maka peneliti tidak akan melakukan hal tersebut.

5. Triangulasi Data

Pengujian keabsahan data penelitian ini, penulis melakukan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan melakukan berbagai metode dalam mencari keabsahan data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai

cara, dan berbagai waktu. Sehingga terdapat tiga triangulasi data, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.²⁶

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data yang dilakukan adalah melalui triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Kemungkinan semua data benar, tetapi sudut pandangnya saja yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda yang bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat. Seperti data yang didapat dari guru yang mengajar dikelas yang diteliti yang dilakukan berkali-kali dan tidak hanya dengan satu orang saja namun dengan beberapa orang dengan tujuan agar data-data yang diperoleh lebih akurat.

Begitu juga dengan observasi dan dokumentasi dilakukan secara berulang-ulang untuk melengkapi dan mencocokkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga mendapatkan ketepatan informasi dari hasil

²⁶Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa saat belajar dan guru yang sedang mengajar. Dokumentasi dilakukan dengan mempelajari arsip, berupa data yang berhubungan dengan siswa yang bermasalah.

6. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan teknik *Interaktif model of analysis* yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, *display data* dan *verifikasi*. Tujuan dipakainya analisis ini adalah untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data. Cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap, yaitu :

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam bentuk uraian lengkap. Reduksi data sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data terjadi secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Setiap mengumpulkan data, data ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis kemudian dibaca, dipelajari dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

Laporan lapangan yang direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok yang kemudian difokuskan pada upaya guru dalam memahami perbedaan karakteristik peserta didik di SMA Pembangunan Laboratorium UNP, setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga

nampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapat dari lapangan. Jika data yang didapatkan belum lengkap maka akan dilakukan wawancara ulang dengan informan.

b. *Display data* atau penyajian data

Penyajian data (*display data*) memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, dengan kata lain pengorganisasian data yang lebih dimana peneliti mengelompokkan data berdasarkan fokus masalah yaitu upaya guru dalam memahami perbedaan karakteristik peserta didik di SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

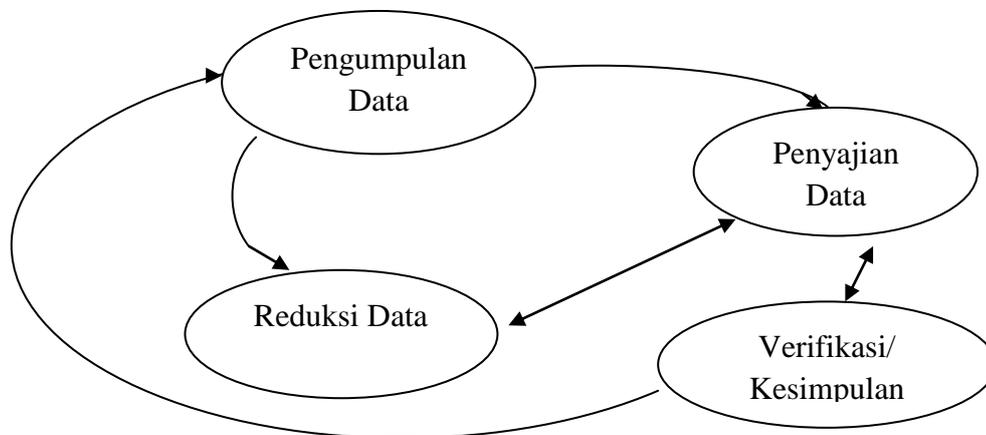
Pada tahap *display data* ini, penulis berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Agar didapatkan data-data yang lebih akurat, data-data dikelompokkan ke dalam tabel, tabel akan membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan (verifikasi).

c. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi merupakan mengecek kembali penulisan dan melakukan tinjauan kembali mengenai upaya yang dilakukan guru dalam memahami perbedaan karakteristik peserta didik. Data yang diperoleh disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti.

Model analisis data yang dipakai adalah yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (Bungin, 2008: 144-145), yaitu:

Gambar 1 : Skema Proses Analisis Data



Sumber : Miles, Matthew : 1992 : 20